

Miskomunikasi dalam pembelajaran Di Era Pandemi

Novita Loma Sahertia¹, Benyamin Metekohy²

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email : vitasahertian@gmail.com, benyaminmetekohy@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic allows students to learn and teachers to teach from home. Teachers must have a way to adapt learning materials so that students receive them with appropriate techniques. Studies on learning during the pandemic show two general trends. 1). Existing studies see teachers as a source of stress for students during the pandemic 2). The second study emphasizes the involvement of parents in the student learning process as a substitute for teachers. The purpose of this paper is to answer the problem of miscommunication in learning during the pandemic between teachers and students. Research informants consisted of teachers, students, parents and security guards, two types of data were used, namely primary and secondary. Research participation was selected based on the criteria of direct experience with the event and willingness. 3 stages include; 1). Preparation stage, 2). Results and conclusions The research aimed to analyze the problem of teacher miscommunication in teaching that took place during the pandemic. teacher weaknesses 1) weak commitment, 2) Second weakness in carrying out duties 3) weak educational institutions. finally professional doubt, lack of care. this research confirms that before the pandemic and after have differences. That before there was better than the pandemic, so it needs activities such as workshops, cooperation with related parties, and schools provide facilities for teachers and students.

Keywords: Miscommunication, Learning, Pandemic

Abstrak

Pandemi COVID-19 memungkinkan siswa belajar dan guru mengajar dari rumah. Guru harus mempunyai cara untuk menyadur materi pembelajaran agar siswa menerimanya dengan teknik yang tepat. Studi tentang pembelajaran dimasa pandemic memperlihatkan dua kecenderungan umum. 1). Studi yang ada melihat guru sebagai sumber stress bagi siswa pada masa pandemic 2). Kedua studi yang menekankan keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa sebagai pengganti guru. Tujuan tulisan ini guna menjawab persoalan miskomunikasi dalam pembelajaran dimasa pandemic antara guru dan siswa. Informan penelitian terdiri dari guru, siswa, orang tua dan satpam, dua jenis data digunakan yaitu primer dan sekunder. Partisipasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria pengalaman langsung dengan peristiwa dan kesediaan. 3 tahapan antara lain ;1) Tahapan persiapan, 2). Pengumpulan data dan analisis data. hasil dan kesimpulan Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis masalah miskomunikasi guru dalam mengajar yang berlangsung selama masa pandemic. kelemahan guru 1)komitmenya lemah,2) Kedua kelemahan menjalankan tugas 3) lemahnya lembaga pendidikan.akhirnya professional diragukan, kurang peduli. penelitian ini menegaskan bahwa sebelum pandemic dan sesudah memiliki perbedaan. Bahwa sebelum ada lebih baik ketimbang pandemic, sehingga perlu kegiatan kegiatan seperti workshop, kerjasama pihak-pihak terkait, serta sekolah memberi fasilitas untuk guru dan siswa

Kata kunci : Diskomunikasi, Pembelajaran, Pandemik

Pendahuluan

Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dipaksa mengubah pola pembelajaran dari metode tatap muka di kelas ke metode pembelajaran daring. Menurut data Kemendikbud, untuk mencegah penyebaran, ratusan ribu sekolah terpaksa tutup dan sekitar 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah.¹ Menteri Pendidikan mengatakan bahwa hanya 6 persen dari populasi peserta didik yang di zona hijau saja yang boleh mengambil keputusan sekolah dengan tatap muka². Perubahan yang mempersyaratkan infrastruktur teknologi dan kemampuan literasi internet yang memadai tersebut menuntut kesiapan para guru dalam mempersiapkan materi dan metode penyampaian yang tepat, serta juga dukungan orang tua di rumah (Herliandry et al. 2020).

Studi tentang pembelajaran dimasa pandemic memperlihatkan dua kecenderungan umum. Pertama, Studi yang ada melihat guru sebagai sumber stress bagi siswa pada masa pandemic (Sari and Usmadi 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena para guru cenderung menggantikan pertemuan dengan tugas-tugas semata dan tanpa memberikan jalan keluar. Kedua, studi yang menekankan keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa sebagai pengganti guru (Fitriyani, Fauzi, and Sari 2020). Studi ini memperlihatkan bahwa pelimpahan tugas mengajar dari guru kepada orang tua memunculkan banyak persoalan dalam pembanghunan pemahaman siswa. Kedua studi tersebut menyisakan satu pertanyaan besar tentang kompleksitas proses yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang cenderung melihat persoalan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang secara normative melibatkan orang tua sebagai pengganti guru dalam proses belajar siswa. Untuk itu artikel ini akan difokuskan untuk menjawab pertanyaan mendasar terkiat: 1) persiapan guru dalam mempersiapkan materi, penguasaan materi, persiapan metode pembelajaran daring, dan kesesuaian bahan pembelajaran, dan 2) kemampuan orang tua dalam menjembatani penyampaian materi pembelajaran. Pemindahan situs pembelajaran dari rsekolah ke rumah menjadikan peran orang tua menjadi krusial dalam pencapaian kompetensi pembelajaran. Seberapa jauh orang tua dapat memahami materi, dan kemudian menyampaikan kepada anak menjadi fokus penting penelitian ini.

Artikel ini dibangun atas argumentasi bahwa miskomunikasi dalam proses pembelajaran sejalan dengan pembelajaran daring disebabkan oleh dua hal pokok. Pertama, ketidaksiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring, yang tidak hanya

¹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>

² <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/194022871/nadiem-94-persen-siswa-masih-harus-belajar-dari-rumah-di-tahun-ajaran-baru>

bersumber pada rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi dalam pembelajaran akan tetapi juga secara substantive guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menterjemahkan materi dengan tata cara pembelajaran yang baru. Kedua, inkompatibilitas orang tua ketika tiba-tiba dipaksa harus menjadi guru untuk anaknya di rumah. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua menjadi factor yang ikut menentukan tersampainya materi pelajaran. Bagi orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi tentu lebih mudah dalam membantu menyampaikan materi. Sebaliknya pada orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi tentu merupakan masalah besar. Pada tingkat selanjutnya, situasi tersebut berimplikasi pada rendahnya semangat belajar siswa.

Literature Review

Online Learning

Dengan merajalelanya pandemi COVID-19, semakin banyak orang yang melakukan pendekatan dengan sistem pembelajaran online (Yu, 2021). Sejalan dengan pembelajaran online telah dipromosikan secara luas untuk menggantikan pembelajaran tatap muka tradisional selama pandemi COVID-19 untuk mempertahankan pembelajaran dan permainan anak-anak di rumah (Dong et al., 2020).. Pergeseran pembelajaran ini ditunjukkan oleh beberapa studi bahwasanya berpengaruh terhadap tingkat efektifitas belajar (Bahasoan et al., 2020; Sari et al., 2020;Fazar Nuriansyah, 2020;Udin, 2020;Aisyah & Sari, 2021). Online learning ini menjadi sebuah peluang dan tantangan baru dalam dunia pembelajaran (Adedoyin & Soykan, 2020). Sejalan dengan itu Bahasoan et al., (2020) dalam studinya mengatakan sistem pembelajaran online yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19 efektif dan tidak efisien. Efektif dilaksanakan karena kondisi yang menuntut pembelajaran online, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lasfeto & Ulfa (2020) dan Volungevičienė et al. (2020) bahwa pembelajaran daring dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas. Kemudian tidak efisien dilihat dari biaya yang dikeluarkan lebih banyak jika dibandingkan dengan perkuliahan offline(Bahasoan et al., 2020).

Beberapa studi yang telah ada membicarakan mengenai actor yang terkait dengan pembelajaran online ini, diantaranya adalah anak, guru dan orang tua. Anak sebagai subjek pembelajaran dituntut untuk dapat memanajemen waktunya dalam melakukan pembelajaran. hal ini sejalan dengan efikasi merupakan kunci dalam suksesnya pembelajaran online, meskipun lebih banyak waktu yang digunakan untuk focus terhadap computer(Shen et al., 2013). Kemudian guru sebagai agen pengajar merasakan bahwa pembelajaran online ini dirasa kurang efektif, bahkan 80% guru merasa tidak puas dengan pembelajaran online secara menyeluruh(Fauzi & Sastra Khusuma, 2020). Akan tetapi, meskipun para guru menghadapi banyak masalah dalam pengajaran online, mereka dapat menunjukkan sikap yang benar dalam menggunakan teknologi untuk mengajar

secara online (Rahayu & Wirza, 2020). Selanjutnya orang tua sebagai actor cenderung menolak dan bahkan menolak pembelajaran online karena tiga alasan utama: kekurangan pembelajaran online, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, dan kurangnya waktu dan pengetahuan profesional mereka dalam mendukung pembelajaran online anak-anak (Dong et al., 2020). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran online selama pandemi bermasalah dan menantang bagi keluarga (Dong et al., 2020).

Teacher Competence

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Sutarmanto, 2015 ;Saragih, 2008;Tabrani, 1989). Sejalan dengan guru merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan, sehingga pemerintah memberikan evaluasi dan kualifikasi guru melalui ujian kompetensi (Zaki et al., 2021;Kaiser & König, 2019). Salah satu diantaranya adalah pengujian kompetensi literasi digital dari seorang guru (Instefjord & Munthe, 2017;Falloon, 2020;Fraile et al., 2018). Kemudian studi Hakim (2015) dan Suhaimi et al (2018) menambahkan bahwa konsep yang mengambil kompetensi seseorang diperlukan dalam manajemen pembelajaran disebut kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogic merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum /silabus, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pendidikan dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik (Syahrial et al., 2019). Sejalan dengan itu kompetensi pedagogic dilihat sebagai aspek utama yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik, yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap kinerja,motivasi, dan sikap guru (Suhaimi et al., 2018).

Selanjutnya terdapat model profesional kompetensi guru yang mengidentifikasi terdapat empat aspek kompetensi yang terstruktur nonhierarkis yaitu pengetahuan, kepercayaan motivasi, dan pengaturan diri (Bürgener & Barth, 2018). Sejalan dengan itu Bürgener & Barth (2018) menambahkan bahwa pengetahuan merupakan kunci komponen pengetahuan profesional dari seorang guru. Pengetahuan dapat dibagi ke dalam domain yang berbeda dengan lebih spesifik aspek yaitu pengetahuan konten, misalnya, menyiratkan pemahaman yang mendalam tentang konten disiplin tertentu (Gess-Newsome et al., 2019;Kleickmann et al., 2013). Sejalan dengan itu Pantić & Wubbles (2010) mengidentifikasi terdapat empat komponen yang menggarisbawahi persepsi guru tentang kompetensi berkaitan dengan nilai dan membesarkan anak, pemahaman tentang sistem pendidikan dan kontribusi untuk pengembangannya, pengetahuan subjek, pedagogi dan kurikulum, serta evaluasi diri dan pengembangan profesional. Selanjutnya Maklasi (2013) menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan oleh empat kompetensi utama sebagai yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesionalisme.

Study of Evaluation

Para ahli memiliki pandangan beragam mengenai studi evaluasi. Meter dan Van Horn menyatakan proses evaluasi sebagai *“policy implementation encompasses those action by public or private individuals groups that are directed the achievement of objectives set forth in prior decisions”* (Susetocahyo, 2013). Dengan kata lain, Meter dan Van Horn menyebut evaluasi sebagai suatu tindakan baik yang dilakukan individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Susetocahyo, 2013). Menurut Sukaharta et al.(2017), studi evaluasi ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam studi evaluasi bernama Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Sukaharta et al., 2017). Sementara itu, Parsons mengemukakan bahwa studi evaluasi ialah studi perubahan yakni terkait dengan bagaimana perubahan terjadi dan bagaimana kemungkinan perubahan dapat dimunculkan (Rochhaeni, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi-studi evaluasi telah menandai batas-batas kebijakan dan analisis untuk pembuatan (kebijakan).

Setidaknya ada dua model yang dapat digunakan dalam studi evaluasi. *Pertama*, model CIPP. Model CIPP ini menganggap evaluasi sebagai suatu proses pemerolehan dan penyediaan informasi bermakna yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan dan pemilihan keputusan alternatif (Madaus et al. dalam Candiasa, 2014). Pada akhirnya, dampak dan hasil yang dicapai suatu program menjadi salah satu acuan dalam suatu studi evaluasi (Candiasa, 2014). Suatu program dapat dikatakan berhasil apabila memuat dua konsep yaitu efektivitas dan efisiensi yang mengindikasikan taraf mendayagunaan input untuk menghasilkan output melalui suatu proses (Candiasa, 2014). *Kedua*, model Edward III. Model ini menegaskan bahwa dalam menganalisis evaluasi diperlukan empat variabel, yakni sumber daya (*resources*), sikap(*dispositions* atau *attitudes*), struktur birokrasi (*bureaucratic structure*), dan komunikasi (*communications*) (Susetocahyo, 2013). Keempat variabel tersebut yang akhirnya menentukan berhasil atau tidaknya suatu evaluasi. Selanjutnya, perilaku implementor juga tidak kalah penting dalam menentukan efektivitas kebijakan. Jika implementor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka mereka akan melaksanakan dengan senang hati. Namun, jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses evaluasi akan mengalami banyak masalah. Dengan kata lain, studi evaluasi tetap memerlukan kontribusi lain meskipun proses evaluasi telah selesai dilakukan.

Metode

Fokus penelitian ini adalah adanya miskomunikasi di antara para actor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru menjadi focus dari analisis penelitian ini yang didasarkan atas dua pertimbangan sebagai berikut; 1) Guru memainkan peran sentral dalam pendidikan di mana siswa bergabung. 2) Guru merupakan sosok yang memberi pengaruh langsung pada kondisi belajar siswa. hubungan guru dan siswa sebagai yang memberi dan yang menerima, disertakan orang tua sebagai penolong siswa, tugasnya menghubungkan guru dan siswa mengambil dan mengantar tugas, yang dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa. Orang tua di sisi yang lain adalah actor penting dalam proses pembelajaran daring karena ia adalah penerima mandate pembelajaran dari guru/sekolah. Orang tua dalam hal ini tidak hanya menjadi adalah penghubung dalam penyampaian materi, akan tetapi orang tua adalah penerima ‘mandat yang harus memainkan peran guru dalam pembelajaran di rumah. Pertimbangan tersebut pertimbangan tersebut penelitian memilih guru dan orang tua sebagai representasi pengajaran di era pandemi.

Penelitian akan menggunakan dua jenis data antara lain data primer dan data sekunder. Pertama menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan observasi melalui serangkaian kunjungan ke sekolah. Wawancara dengan pengurus sekolah, guru, dan orang tua murid menjadi sumber data utama. Kedua, data sekunder yang berupa data statistic, dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh sekolah. Data statistik berupa dokumen resmi diperoleh atas ijin yang diberikan oleh sekolah guna mewawancarai guru dan siswa serta satpam. Guru yang diwawancarai berjumlah 4 orang, siswa diwawancarai berjumlah 15 orang, orang tua yang diwawancarai berjumlah 10 orang bahkan ditambah 2 orang satpam diwawancarai sebagai informan pendukung. Satpam diwawancarai sebagai terkait dengan materi/tugas yang selalu dititipkan oleh guru dan diambil oleh orang tua. Baik data primer berupa kunjungan ke sekolah maupun data sekunder berupa statistic resmi menjadi dasar yang sebanding dalam analisis tulisan ini.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 31 orang dengan rincian sebagai berikut: 1) sebanyak 15 orang mewakili siswa yang dipilih secara purposive secara merata mewakili status sosial ekonomi orang tua; 2) 10 orang tua yang juga secara bertujuan dipilih berdasarkan status sosial ekonominya; 3) 4 orang guru diwawancarai terkait dengan persiapan apa saja yang dilakukan, pemahaman guru terhadap materi, serta teknis pengajaran. Orang tua dan guru tersebut juga dikontrol dengan kemampuan menggunakan internet, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran. Dua orang satpam juga diwawancarai untuk mengetahui bagaimana proses ‘transfer’ tugas dari guru yang biasanya dititipkan mereka.

Proses penelitian terdiri dari 3 tahapan antara lain ; Persiapan, tahapan pengumpulan data, dan . metode pengumpulan data. a)Tahapan persiapan penelitian dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian dan penyampaian instrument yang akan

dipakai dalam penelitian. Penelitian menggunakan wawancara dan angket. b). pengumpulan data diawali dengan prasurvey untuk menentukan informan yang akan dipilih dan diteliti menggunakan wawancara selanjutnya mewawancarai informan yang ada dilingkungan sekolah.c). dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara terstruktur dengan informan yang ditentukan sebelumnya. Focus group discussion (FGD) berlangsung melibatkan 10 responden terpilih untuk mendapatkan evaluasi responden atas temuan awal penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode restatement, description dan interprestasion. Restatemen dilakukan dengan mengutip hasil wawancara sesuai dengan Isu yang dibicarakan. Description dilakukan dengan membangun tipologi data yang memperlihatkan pola yang teratur atas kecenderungan data, interpretasi dilakukan dengan melihat makna-makna kontekstual atau data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan menunjukan bahwa guru tidak memiliki persiapan dalam penyiapan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang disiapkan guru hanya berupa topic atau tema yang kemudian akan dicari siswa di gogle dikumpulkan bahan-bahan yang ada selanjutnya di buat ringkasan, kemudian dilaporkan dalam bentuk tugas. Ketidak siapan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran terlihat dari tiga hal;1) Tidak adanya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur, 2. Tidak adanya materi yang berkesimbangan, dan 3) kurangnya pemahaman guru terhadap materi. Berikut adalah kutipan wawancara Guru berinisial S “ *Saya tidak buat RPP, kan tidak ada sekolah, tidak ada pemeriksaan, lagi pula ada RPP lama dan itu saya pakai saja untuk melihat topic/bahan saja.* Guru berinisial K mengatakan bahwa ” *Saya tidak perlu buat RPP lagi sebab lagi korona yang penting saya beri mereka materi yang harus mereka cari lewat internet, nanti dibahas di goggle meet tapi sebelumnya orang tua diminta mengambil tugas disekolah melalui satpam.* Jawaban guru P mengatakan. *RPP tidak menjadi penting sebab saya sudah punya semester lalu, itu yang saya pakai saja.*

Guru tidak mencantumkan standar kompetensi dan tujuan pembelajar sebelum tugas diberi hanya topik atau tema sebagai target akhir dari pembelajaran.berikut pernyataan siswa;” *tugas yang mama ambil hanya disuruh mencari berdasarkan topic yang ditentukan,tapi ibu guru menyebutkan tujuan pembelajarn pada pertemuan berikut melalui goggle meet.* Tidak adanya materi yang berkesimbangan. topik /tema yang selalu berbeda-beda di setiap kali pertemuan siswa bingung dan bertanya setiap diberi topik/tema. Antara guru dan siswa tapi juga sesama siswa yang kurang puas dengan jawab guru langsung menanggapi dengan membahas di kalangan mereka melalui WA. Materi tidak berkesinambungan juga nampak melalui penjelasan guru digogle meet. Berikut kutipan jawaban siswa berinisial G ;”*ibu guru hanya memberi kesimpulan kami tidak*

punya kesempatan untuk bertanya. Katanya waktu kita terbatas padahal saya ingin Tanya tentang materi lalu dengan materi yang sekarang ''. Guru tidak membangun pikiran siswa bahwa antara topic sebelum ada hubungan dengan topic sekarang atau yang sedang dibahas. Tergambar bahwa setiap pertemuan di gogel meet dalam membahas tugas selalu tuntas dan berikutnya membahas topic/tema yang lain.

Kurangnya pemahaman guru terhadap materi, tergambar dari cara guru ketika ada diruang Gogle meet bahkan group WA. Guru hanya merespon tugas-tugas siswa dengan mengabungkan beberapa tugas siswa dan langsung memberi kesimpulan. Kesimpulan guru tidak berdasarkan pada urutan materi tetapi berdasarkan laporan siswa melalui tugas. apa yang harus guru berikan sebagai sumber belajar ternyata tidak ada. Kurangnya pemahaman guru terhadap materi juga terlihat ketika topic/tema beberapa minggu lalu ditanyakan siswa yang tidak hadir waktu pembahasan topic/tema tersebut, selalu dijawab guru dengan mengapa anda baru bertanya sekarang, kan topic/tema itu sudah dibahas minggu lalu. Berikut kutipan jawaban guru berinisial R. *anda mengapa Tanya itu kan sudah lewat. Anda bikin habis waktu saja.*

Dengan demikian ketidakjelasan guru yang disebabkan ketidaksiapan guru dalam membuat RPP sebagai bagian dari persiapan guru sebelum mengajar, dan dalam mengajar guru, tidak Nampak materi yang disajikan memiliki kesinambungan antara materi sebelum dan materi sesudah, sehingga tergambar bahwa kurangnya pemahaman guru. Bukti lain yang disajikan pula bahwa guru memberikan beban materi dan mengajar pada orang tua. Beban materi dan mengajar pada orang tua tergambar dari 3 hal antara lain ;1) materi diambil oleh orang tua, 2). Instruksi materi tidak dijelaskan secara rinci, 3) akhirnya menggiring orang tua untuk selalu mencari,membaca dan menyelesaikan tugas tugas.

Orang tua dimintakan sendiri hadir disekolah untuk mengambil materi berupa topic/tema dan menyerahkannya kepada siswa untuk dikerjakan dirumah. Orang tua yang datang disekolah disambut dan dilayani oleh satpam, berikut inisial satpam J ;'' *Ibu orang tua siswa kelas berapa, nama siapa, mata pelajaran apa, guru siapa?*. Satpam akan mengarahkan orang tua bila guru masih ada, tapi bila waktu kumpul tugas berakhir sesuai kesepakatan dengan siswa, maka orang tua langsung ambil(satpam berikan) sebab sudah dititipkan guru. Tugas yang diambil orang tua disertai penjelasan/ instruksi (catatan untuk mengingatkan waktu mengumpulkannya). Instruksi materi tidak dijelaskan secara rinci terbukti yang dimaksud seperti berikut ; (instruksi guru kepada siswa)

Tugas ;

Mata Pelajaran ;.....

Kelas ;.....

hari/tanggal pengambilan ;.....

hari/tanggal pemasukan;.....

instruksi tugas ''Sesuai dengan topic/tema ' bersyukur' maka anda diharapkan 1)

mendefenisikan arti bersyukur. 2). Mengapa orang harus bersyukur. 3). Kepada siapa orang harus bersyukur.’’

Instruksi materi tidak jelas menuntun siswa mencari dan menemukan mengalami kesulitan mengerjakannya. Instruksi materi tidak jelas juga tergambar dari pertanyaan siswa kepada papa/mama yang mengambil materi. Berikut kutipan jawaban siswa;’’ *Papa cuma ini tugasnya, tidak apa pesan lain ka’.*

Orang tua yang dipercayakan guru dalam mengambil materi untuk siswa belajar guna terhindar dari ancaman virus korona 19 adalah orang tua dari siswa . guru menunggu orang tua dengan batas waktu yang ditentukan, selanjutnya melewati batas waktu yang ditentukan guru agar menitipkan materi di meja satpam. Siswa menunggu orang tua mengambil materi dan akan mengerjakan sesuai perintah. Perintah yang tidak jelas menurut siswa selalu ditanyakan kepada orang tua. Jawaban orang tua yang dianggap kurang dipahami siswa akan membuat siswa meminta penjelasan orang tua sebagai penerima materi. Bukti lain juga orang tua menghindari pertanyaan siswa dengan membantu siswa mencari, dan membuat tugas yang diberikan guru. ;’’ *papa tolong buat tugas ya saya tidak tahu’’* Orang tua juga turut mengajar siswa dengan cara menyediakan tugas-tugas yang siap dikumpul.

Kondisi orang tua yang dipercayakan untuk mengambil materi disatpam membuat orang tua harus menjalankan peran guru terbukti melalui pernyataan orang tua ketika mengambil laporan hasil belajar siswa ‘’ *sebenarnya tugas megambil materi yang kami lakukan itu adalah tugas guru bila tidak mau siswa mengambilnya sendiri. Seakan-akan kami ini gurunya siswa.* terjadi juga ketika didalam keluarga ada anggota keluarga yang mengungkapkan pernyataan’’apakah siswa dilarang pergi ke sekolah tapi orang tua yang diminta ke sekolah?apa bedanya.

Temuan lain adalah hasil belajar dan evaluasi hasil belajar yang tidak berjalan dengan semestinya hasil belajar dan evaluasi hasil belajar terlihat melalui 3 hal antara lain ; 1) Tidak mengembalikan tugas siswa. 2).siswa tidak diberi kesempatan memberi pendapat di goglel meet. 3). Prosedur penilaian yang salah.

Guru tidak mengembalikan tugas siswa. berikut ini pernyataan siswa;’’ *ya tugas kami tidak pernah dikembalikan kepada kami’ kami tidak tahu apakah tugas yang papa buat itu benar atau salah, lengkap atau kurang.* Bukti juga diperkuat dengan jawab guru ;’’*saya tidak mengembalikan tugas. Disimpan sebagai arsip/bukti mereka kumpul.* Guru tidak menyadari kalau tugas yang dikumpulkan selalu dinantikan oleh siswa dengan memberi nilai atau catatan. Orang tua menjadi tempat bertanya siswa sehingga ada kecemasan bahkan ketakutan jangan-jangan tugas yang dikerjakan adalah hal yang salah. Orang tua setiap kali mengantar tugas siswa, selalu menanyakan kepada satpan dengan ketidakpuasan. Berikut kutipan;’’ *pa satpam apakah tugas anak saya minggu lalu sudah dikembalikan.*

Temuan lain bahwa siswa tidak diberi kesempatan memberi pendapat dalam

pertemuan digoogle meet. Guru menggunakan goggle meet hanya sebatas memberi kesimpulan dari hasil kerja siswa. terbukti melalui kutipan jawab guru;” *kami(guru dan siswa) menggunakan goggle meet hanya untuk membahas tugas. Saya memberi kesimpulan tentang tugas siswa. tugas-tugas mereka selanjutnya saya simpan sebagai arsip*, siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya. berikut kutipan jawaban siswa;” *saya setiap kali ingin bertanya tetapi tidak diberi kesempatan, kadang-kadang ibu guru katakana mau tanya apa, waktu kita terbatas, nanti saja*. Siswa hanya mencatat kesimpulan yang disebutkan oleh guru. Kesimpulan diberi kepada masing-masing siswa, membuat sulit siswa menangkap makna materi.

Temuan lain juga adalah prosedur penilaian yang salah. Penilaian yang dilakukan guru tidak berdasarkan pada proses pemberian nilai pada tugas siswa dan keaktifan siswa melalui goggle meet, tetapi ada penilaian yang diberikan ditengah semester. Buktinya jawaban guru;” *saya menilai siswa hanya ditengah dan akhir semester. Tengah semester melalui pengisian LKS dengan mengerjakannya setiap pertanyaan dikolom evaluasi sesuai topic. Akhir semester melalui kehadiran siswa digoogle meet melalui foto-foto, dan soal-soal tes berupa PG dan esay.* berikut kutipan jawaban guru;” *saya menilai siswa dengan berdasarkan 2 hal ; 1). Hasil pengukuran kognitif diambil melalui nilai lembaran kerja siswa (LKS) sebesar 60 % dan keaktifan siswa di goggle meet sebesar 40 %, .* Penilaian digambarkan guru diatas merupakan salah penilaian yang menimbulkan ketidak puasan siswa dan orang tua. Berikut pernyataan siswa.;” *saya menjawab pertanyaan-pertanyaan PG kadang caboci, sedangkan esay saya kerjakan yang saya tahu saja yang tidak saya biarkan.*

Hasil pengukuran pengetahuan berupa penilaian LKS. belum menunjukkan ketepatan guru dalam menilai. LKS tidak mampu dikerjakan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak dibekali dengan materi-materi yang benar. Penilaian Keterampilan melalui kehadiran digoogle meet berdasarkan kehadiran. Tidak menjamin siswa paham semua apa yang disampaikan guru. Guru hanya membuat kesimpulan membingungkan orang tua dengan sejumlah pertanyaan ketidak puasan nilai siswa.

Pembahasan

Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis masalah miskomunikasi guru dalam mengajar yang berlangsung selama masa pandemic memperlihatkan tiga hal penting. Pertama, ketidaksiapan guru dalam mengajar telah menyebabkan beban mengajar ditimpakan kepada siswa. siswa diminta menyelesaikan topic pembicaraan dengan mengeksplorasi secara mandiri atas permintaan guru. Kedua, materi yang diberikan oleh guru tidak tersusun dengan struktur yang jelas sehingga menyebabkan tindakan mengajar guru berlangsung tidak sesuai prosedur. Ketiga, hasil belajar siswa rendah secara kognitif sebagai akibat dari keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Orang tua dikondisikan untuk terlibat dalam pengerjaan materi siswa atas suatu pemikiran

bahwa orang tua menjadi pengganti guru di rumah. Kondisi ini menyebabkan prestasi siswa menurun. Rendahnya komitmen guru dalam mengajar pada masa pandemic telah melahirkan kesulitan pada orang tua dan anak. Pada saat yang sama prestasi siswa pun menurun dalam proses pembelajaran online.

Kelemahan guru dalam menjalankan tugas selama pandemic merefleksikan tiga hal penting. Pertama komitmen guru sebagai pendidik yang rendah selama pandemic. Pandemic covid 19 telah menjadi prakondisi yang juga menyebabkan trauma secara meluas tidak terkecuali guru. Kedua kelemahan guru dalam menjalankan tugas memperlihatkan rendahnya responsibility guru terhadap anak didik dan dunia pendidikan.guru sepatutnya memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan mengingat pentingnya posisi siswa sebagai generasi penerus (Tanzil 2020). Ketiga kelemahan guru dalam menjalankan tugas merefleksikan lemahnya kemahnya lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mampu mengatur tugas pokok dan f. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mampu mengatur tugas pokok dan dan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak mampu mengatur tugas pokok dan fungsi yang harus dijalankan guru sebagaimana mestinya. Kelemahan guru telah membawa implikasi yang luas pada kompetensi lulusan dan pada iklim belajar mengajar pada masa pandemic.

Kurangnya pengetahuan guru tentang peran mengajar telah melahirkan tiga implikasi, pertama mengajar secara professional untuk menampilkan profesionalisme sebagai seorang kurang menjadi sulit untuk diwujudkan. Tujuan mencapai mencapai professional terkendala oleh masih diterapkannya mengajar yang kurang ideal, sebagai akibat dari kemalasan guru dalam mengajar. Kedua kurangnya kepedulian guru menyebabkan profesionalisme tidak terintegrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Konsep mengajar tidak terdefinisikan dalam tindakan guru yang tidak membuat RPP, tidak terstruktur dengan baik materi pelajaran, yang dilakukan oleh guru. Ketiga kurangnya pengetahuan guru melemahkan dukungan yang semestinya diberikan pada pengembangan kompetensi siswa. orang tua dituntut menjadi guru dengan mengerjakan pekerjaan siswa. kelemahan guru telah menjadi dasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dan profesionalisme guru.

Hasil penelitian memperlihatkan suatu perbedaan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pertama, hasil penelitian ini menegaskan fenomena rendahnya profesionalitas guru yang cenderung mengabaikan tugas pokok, peran dan fungsinya sebagai komponen penting dalam institusi pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pada profesionalitas guru dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam proses pengajaran (.....). Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan konteks masalah ternyata memunculkan perbedaan yang mendasar dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya profesionalisme guru yang tercermin pada bagaimana guru menjalankan peran dan

fungsinya yang berjalan baik pada era sebelum pandemi, ternyata mengalami penurunan yang substansial pada masa pandemi. Situasi pandemi dalam hal ini menjadi determinan penting yang membedakan profesionalisme guru.

Hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa masa pandemic turut mempengaruhi profesionalisme guru dan telah menjadi kendala utama bagi keberhasilan proses belajar. Sejalan dengan itu 3 rencana aksi dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama perlu workshop sebagai wadah mengasah kemampuan guru melalui daring untuk memampukan guru dalam membangun kesadaran profesionalisme mereka. Kegiatan workshop harus memberi kesadaran dan komitmen. Kedua, mengasah kemampuan guru membutuhkan suatu kerjasama pihak sekolah(dengan para pihak yang berkepentingan guna melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti latihan latihan menyiapkan RPP dengan menggunakan konsep kurikulum 2013 dengan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran. Sekolah dapat memobilisasi jaringan kerjasama dalam usaha mencukupi kebutuhan proses belajar disekolah melalui pengadaan perangkat pembelajaran. Ketiga, kesulitan yang dialami guru membutuhkan suatu komitmen dengan pemerintah(sekolah) mendukung usaha mencukupi kebutuhan fasilitasi pendidikan. Dibutuhkan suatu kebijakan yang memberikan komitmen anggaran bagi penyediaan fasilitas yang dibutuhkan. Dengan demikian penyegaran-penyegaran yang dilaksanakan yang menjadi kebutuhan dasar pendidikan mendapatkan dukungan berbagai pihak melalui kebijakan yang afirmatif.

Conclusion

Ternyata apa yang selama ini diyakini bahwa guru mampu tampil baik dalam pembelajaran karena profesionalisme tidak benar adanya. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian terdahulu, menemukan sesuatu yang berbeda bahwa guru tidak dapat dikatakan professional bila 2 hal berikut diabaikan. Antara lain; 1) guru tidak punya persiapan dalam menyiapkan materi. 2). Memindahkan beban mengajar kepada orang lain (orang tua) yang tidak memahami profesi seorang guru. Guru yang tidak mempunyai persiapan dalam mengajar Hal ini tampak dalam 3 hal antara lain; a) RPP tidak ada membuat proses pembelajar tidak dapat dipantau; b) materi tidak berstruktur, membuat membuat penentuan topic tidak terarah; c).guru tidak paham dengan materi yang dipilih. Memindahkan beban mengajar kepada orang lain (orang tua). Keseluruhan hal tersebut terjadi oleh karena adanya miskomunikasi guru dalam proses pembelajaran daring.

Sumbangan keilmuan dari penelitian ini mengemukakan konsep baru (ini mohon dijelaskan apa, sehingga dengan menggunakan konsep ini fenomena miskomunikasi dalam pembelajaran daring dapat dipahami lebih baik) yang mempertajam studi terdahulu tentang temuan yang mengemukakan bahwa guru professional terwujud melalui penampilannya dalam mengajar. Kenyataannya bahwa guru tidak hanya sekedar tampil. Tapi penampilan yang baik sebagai seorang profesionalisme mesti terwujud dalam

proses pembelajar dengan memperhatikan 2 hal antara lain 1).Persiapan dalam menyiapkan materi dengan baik.2).Tidak memindahkan beban mengajar kepada orang lain yang tidak memiliki profesi sebagai seorang guru. Materi yang baik bila dirancang melalui RPP.mempunyai struktur yang baik, guru paham materi yang dipilih. Beban mengajar tidak dilimpahkan kepada orang tua yang tidak paham prosedur pembelajaran dalam wujud memberi kuasa kepada orang tua mengambil materi, akan mengakibatkan instruksi materi tidak dapat dijelaskan dengan baik kepada siswa, akhirnya menuntut orang tua mengerjakan materi yang diambil orang tua.

Studi ini terbatas pada satu sekolah, terbatas pada satu kelas, terbatas pada satu kelompok umur, terbatas pada satu kasus, terbatas pada satu waktu tertentu, tidak diakronis, terbatas pada satu metode(sehingga tidak dimungkinkan untuk proses generalisasi, realitas tidak dapat dipahami secara komprehensif). Sejalan dengan keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi diseputas profesionalisme guru, karakter siswa dalam pembelajaran serta dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan koomparatif. Dengan pendekatan inipun tindakan kebijakan untuk mengatasi masalah dapat dirumuskan dengan lebih tepat guna.

References

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. In *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Aisyah, S., & Sari, D. I. (2021). Efektivitas Penggunaan Platform Google Meet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*.
- Bahasoan, A. N., Wulan Ayuandiani, Muhammad Mukhram, & Aswar Rahmat. (2020). Effectiveness of Online Learning In Pandemic Covid-19. *International Journal of Science, Technology & Management*. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.30>
- Bürgener, L., & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Candiasa, I. M. (2014). EVALUASI PROGRAM RKBI JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA FAKULTAS MIPA UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA. *Seminar Nasional MIPA*.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105440>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>

- Fauzi, I., & Sastra Khusuma, I. H. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.914>
- Fazar Nuriansyah. (2020). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI SAAT AWAL PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*.
- Frailé, M. N., Peñalva-Vélez, A., & Lacambra, A. M. M. (2018). Development of digital competence in secondary education teachers' training. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci8030104>
- Gess-Newsome, J., Taylor, J. A., Carlson, J., Gardner, A. L., Wilson, C. D., & Stuhlsatz, M. A. M. (2019). Teacher pedagogical content knowledge, practice, and student achievement †. *International Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1265158>
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.016>
- Kaiser, G., & König, J. (2019). Competence Measurement in (Mathematics) Teacher Education and Beyond: Implications for Policy. *Higher Education Policy*. <https://doi.org/10.1057/s41307-019-00139-z>
- Kleickmann, T., Richter, D., Kunter, M., Elsner, J., Besser, M., Krauss, S., & Baumert, J. (2013). Teachers' Content Knowledge and Pedagogical Content Knowledge: The Role of Structural Differences in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.1177/0022487112460398>
- Lasfeto, D. B., & Ulfa, S. (2020). The relationship between self-directed learning and students' social interaction in the online learning environment. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135078>
- Rahayu, R. P., & Wirza, Y. (2020). Teachers' Perception of Online Learning during Pandemic Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.29226>
- Rochhaeni. (2014). Evaluasi Program Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah Berbasis Kinerja. *The Asia Pacific Journal of Management*.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*.
- Sari, W. P., Pramesti, D., & Kusuma, A. I. (2020). Student's perception of online learning in pandemic. *Proceding "International Webinar on Education 2020."*
- Shen, D., Cho, M. H., Tsai, C. L., & Marra, R. (2013). Unpacking online learning experiences: Online learning self-efficacy and learning satisfaction. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.04.001>

- Suhaimi, Akbar, M., & Sjamsir, H. (2018). Pedagogic Competence Effect, Attitude on Profession, and Motivation to The Teacher Performance. *Indonesian Journal of Educational Review*.
- Sukaharta, B., Santiyadnya, N., & Nurhayata, G. (2017). STUDI EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XII MIPA DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v6i2.20231>
- Susetocahyo, R. B. (2013). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 78–84.
- Sutarmanto. (2015). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Tabularasa*.
- Syahrial, Asrial, Kurniawan, D. A., & Subandiyo, M. (2019). Pedagogic competence and Indonesian language competence pre-service teacher of elementary program. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Tabrani, R. (1989). Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Bandung: Remaja Karya*.
- Udin, A. F. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Online dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mahasiswa saat Awal Pandemi Covid-19. In *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Volungevičienė, A., Teresevičienė, M., & Ehlers, U. D. (2020). When is open and online learning relevant for curriculum change in higher education? Digital and network society perspective. *Electronic Journal of E-Learning*. <https://doi.org/10.34190/EJEL.20.18.1.007>
- Yu, Z. (2021). The effects of gender, educational level, and personality on online learning outcomes during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00252-3>
- Zaki, F., Ahmad, A., & Othman, N. (2021). Kompetensi Guru dalam Penerapan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi dalam Pengajaran Pendidikan Sejarah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.632>